

Atasi Permasalahan Sampah di Desa Galu, Kecamatan Anggalomoare, Kabupaten Konawe dengan Pembuatan Bak Sampah

Overcoming the Waste Problem in Galu Village, Anggalomoare District, Konawe Regency by Making Trash Tanks

Ferawati^{*1}, Erwin Azizi Jayadipraja², Muhammad Ikhsan Akbar³, Siti Marya Ulva⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

Corresponding author^{*1}:

Email: fera94477@gmail.com

WA number: 085210429614

Info Artikel

Riwayat artikel

Dikirim: March 13, 2024

Direvisi: March 10, 2025

Diterima: Maret 21, 2025

Diterbitkan: Maret 28, 2025

Kata Kunci:

Sampah

Lingkungan

Intervensi Fisik

Bak Sampah

ABSTRAK

Salah satu masalah lingkungan hidup utama yang dihadapi masyarakat Indonesia secara keseluruhan adalah sampah. Karena tidak adanya TPS atau layanan pengangkutan sampah, banyak masyarakat yang membakar sampah di depan rumah sehingga menimbulkan pencemaran dan gundukan sampah. Berdasarkan survei data pada Pengalaman belajar lapangan I (PBL I) di dusun satu dua dan tiga banyak masyarakat desa Galu yang tidak memiliki tempat sampah. Dapat dilihat bahwa distribusi yang diperoleh khusus jenis tempat pengumpulan/penampungan sampah basah (organik) di dalam rumah memperlihatkan bahwa dari 88 KK yang terdata, diketahui hanya 29 KK (33,0%) yang menggunakan tempat sampah tertutup, dan 59 KK (67,0%) menggunakan tempat sampah terbuka. Selain itu yang memiliki tempat sampah dalam rumah berjumlah 66 KK dengan persentase (75,0%) dan tidak memiliki tempat sampah dalam rumah berjumlah 22 (25,0%) di desa Galu. Dan yang memiliki tempat sampah di luar rumah sebanyak 54 (61,4%) KK, dan tidak memiliki tempat sampah di luar rumah berjumlah 34 (38,6%) KK. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memitigasi dampak buruk penumpukan sampah di Desa Galu, dengan memasang bak sampah sebagai infrastruktur. Metode yang digunakan adalah intervensi fisik, yakni pembuatan model bak sampah bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan penggunaan dan kepemilikan bak sampah di setiap rumah di Desa Galu. Hasil kegiatan yaitu tersedianya 2 buah tempat sampah, yang diletakkan di balai Desa Galu agar semua masyarakat dapat menjangkau dengan mudah. Program ini dilaksanakan selama empat hari.

ABSTRACT

One of the main environmental problems faced by Indonesian society as a whole is waste. Due to the absence of TPS or waste transportation services, many people burn rubbish in front of their houses, causing pollution and piles of rubbish. Based on survey data from Field Learning Experience I (PBL I) in hamlets one two and three, many people in Galu village do not have rubbish bins. can be seen that the distribution obtained specifically for the type of Wet (Organic) Waste Collection/Storage Places in the house shows that of the 88 families recorded, it is known that only 29 families (33.0%) use closed trash bins, and 59 families (67.0%) use open trash cans. Apart from that, there are 66 families with a percentage of (75.0%) who have trash bins in the house and 22 families (25.0%) who don't have trash bins in the house in Galu Village. And 54 (61.4%) families have trash cans outside the house, and 34 (38.6%) families don't have trash cans outside the house. The aim of this activity is to mitigate the negative impact of waste accumulation in Galu Village, by installing rubbish bins as infrastructure. The method used is physical intervention, namely making models of trash cans for the community so that they can increase the use and ownership of trash cans in every house in Galu Village. As a result of our activities, we succeeded in

completing 2 rubbish bins, which were placed in the Galu Village hall so that everyone in the community could reach them easily. This program is carried out for four days.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup merupakan permasalahan yang tidak bisa dihindari. Sampah saat ini merupakan salah satu masalah lingkungan terbesar yang dihadapi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Sampah diartikan sebagai segala sesuatu yang dibuang, tidak disayangi, atau tidak dimanfaatkan; sampah bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja. Sampah merupakan hasil aktivitas manusia. Sampah umumnya dipisahkan menjadi dua kategori: sampah organik dan sampah anorganik. Sampah yang berasal dari sisa-sisa makhluk hidup (alam) yang membusuk atau pelapukan, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan disebut dengan sampah organik. Karena mikroorganisme dapat secara alami dan cepat menguraikan sampah ini, maka sampah ini dianggap bermanfaat secara ekologis. Sampah anorganik merupakan sampah yang berasal dari sisa-sisa tubuh manusia yang sulit diurai oleh mikroba dan memerlukan waktu yang sangat lama hingga ratusan tahun untuk menguraikannya (Dobiki, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), jumlah sampah yang dihasilkan setiap tahun di kota-kota besar di seluruh dunia diperkirakan akan meningkat menjadi 2,2 miliar ton pada tahun 2025 dari jumlah saat ini sebesar 1,3 miliar ton. Ada sekitar 77% peningkatan dalam volume ini. Dimana kota-kota berkembang mengalami pertumbuhan produksi sampah terbesar. Dengan produksi 262,9 juta ton setiap tahunnya, Indonesia menempati peringkat kedua di dunia setelah Tiongkok. Filipina berada di peringkat ketiga dengan 83,4 juta ton, Vietnam di peringkat keempat dengan 55,9 juta ton, dan Sri Lanka di peringkat kelima dengan 14,6 juta ton (Gunawan et al., 2022).

Data pengelolaan sampah di Indonesia tahun 2022 total timbulan sampah sekitar 69,2 juta ton, potensi sampah plastik di Indonesia 18,60% atau sekitar 12,87 juta ton/tahun (belum terpilah), dan potensi sampah kertas sekitar 10,70% atau 7,40 juta ton/tahun (belum terpilah) (DPLH, 2023). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia melaporkan pada tahun 2020, Provinsi Sulawesi Tenggara menghasilkan sampah sebanyak 198 ribu ton. Diketahui, pada tahun 2019 terjadi kenaikan pada tahun sebelumnya yakni sebesar 174 ribu ton. Sementara sultra diperkirakan menghasilkan 78 ribu ton sampah pada tahun 2021. Data tahun 2020 menunjukkan sebanyak 72 ribu ton atau 36,36% sampah sudah tertangani (DLH Provinsi Sulawesi Tenggara, 2021).

Berdasarkan catatan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Konawe yang menunjukkan bahwa sekitar 100 ton sampah dihasilkan setiap hari. Produksi sampah di Konawe meningkat karena adanya perubahan perilaku warga yang semakin konsumtif, kata Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Konawe perkiraan menunjukkan bahwa sekitar 33.696 ton sampah perlu dipindahkan setiap tahunnya dari TPS ke TPA (Putri et al., 2018).

Kabupaten Konawe yang merupakan wilayah Sulawesi Tenggara terletak di tengah potensi kekayaan alam namun juga dapat mengalami dampak negatif dari percepatan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil survei pada PBL I yang dilakukan, permasalahan yang ditemukan di Desa Galu, Kecamatan Anggalomoare, Kabupaten Konawe adalah permasalahan sampah yang tidak terorganisir dan pengelolaan sampah rumah tangga yang belum terlaksana dengan baik, sebagian besar masyarakat di Desa Galu langsung membakar sampahnya, Selain itu tidak tersedianya TPS dan fasilitas pengangkutan sampah di Kecamatan Anggalomoare.

Selain sebagai sumber penyakit (sampah yang menumpuk dan menimbulkan gangguan sehingga menimbulkan bau tidak sedap serta munculnya berbagai macam penyakit seperti muntah-muntah, diare, penyakit pencernaan, dan lain-lain), sampah juga mempunyai dampak buruk terhadap estetika (Banyaknya sampah yang dilihat secara langsung dapat menyebabkan seseorang mempunyai pandangan yang sangat buruk sehingga mengganggu estetika atau keindahan lingkungan) (Nadeak, Supriadi & Asyir, 2022).

Study pendahuluan di lakukan pada PBL 1, yang di laksanakan tanggal 7 Agustus 2023 dengan melakukan pengumpulan data yang berfokus pada masalah kesehatan salah satunya adalah kesehatan lingkungan, di mana tidak tersedianya tempat penampungan sampah sementara dengan sasaran Desa Galu, yang terdiri dari 3 dusun. Dari pengumpulan data tersebut di peroleh khusus jenis Tempat Pengumpulan/Penampungan Sampah Basah (Organik) di dalam rumah memperlihatkan bahwa dari 88 KK yang terdata, diketahui hanya 29 KK (33,0%) yang menggunakan tempat sampah tertutup, dan 59 KK (67,0%) menggunakan tempat sampah terbuka. Selain itu yang memiliki tempat sampah dalam rumah (Misal plastik, keranjang sampah untuk menampung sampah) berjumlah 66 KK dengan persentase (75,0%) dan tidak memiliki tempat sampah dalam rumah berjumlah 22 (25,0%) di desa Galu. Dan yang memiliki tempat sampah di luar rumah (Tong smpah) sebanyak 54 (61,4%) KK, dan tidak memiliki tempat sampah di luar rumah berjumlah 34 (38,6%) KK.

Pemberian tempat sampah ini merupakan jawaban atas permasalahan penumpukan sampah karena dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan, seperti menghindari membuang sampah pada tempatnya, sehingga pada akhirnya meningkatkan kepatuhan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan. Secara umum, banyak orang membuang sampah secara tidak benar, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya tempat sampah atau kurangnya kesadaran pribadi. Mengingat kondisi yang ada, banyak masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk memilah dan mengelola sampah dengan benar (Hafid, Hani & Djau, 2022).

Sehingga berdasarkan uraian permasalahan di atas pada kegiatan PBL II, mahasiswa memberikan solusi dengan diadakannya program intervensi fisik seperti pembuatan tempat sampah dari drum bekas dengan tujuan untuk mengurangi akumulasi tumpukan limbah, sehingga dapat membantu masyarakat dalam menangani permasalahan tersebut khususnya di Desa Galu.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat berlokasi di Desa Galu, Kecamatan Anggalomoare, Kabupaten Konawe. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2024. Program pengabdian kepada masyarakat ini mengedukasi masyarakat Desa Galu akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan membantu penyediaan tempat sampah. Kegiatan ini menggunakan metode observasi kepada warga sekitar mengenai permasalahan yang ada kemudian mendiskusikannya dengan bapak kepala desa, perangkat desa, terutama beberapa perwakilan warga yang hadir di kediaman kepala desa Galu. Pertemuan itu sekaligus meminta ijin bahwa akan diadakan kegiatan tersebut. Program ini dilaksanakan selama kurang lebih 4 hari. Adapun persiapan alat dan bahan untuk pembuatan tempat sampah percontohan yakni berbahan dasar drum bekas, cat, kuas, gurinda, besi, bor, pilox, gunting, stiker dan lain-lain. Setelah proses pembuatan tempat sampah sudah selesai kemudian kami meletakkan tempat sampah percontohan di balai Desa Galu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pada PBL II dilakukan dengan pendekatan intervensi fisik berupa pengadaan tempat sampah dari drum bekas yang dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Mandala Waluya

Kendari, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan di Desa Galu, Kecamatan Anggalomoare, Kabupaten Konawe. Intervensi ini didukung penuh oleh Kepala Desa, serta masyarakat. Pelaksanaan program ini berjalan lancar dan sesuai yang di jadwalkan.

Proses pembuatan tempat sampah dibantu oleh masyarakat Desa Galu. Masyarakat membantu mengumpulkan drum bekas dan menyumbangkan berbagai peralatan. Warga tidak hanya memanfaatkannya saja, namun juga diajarkan cara pembuatannya sehingga nantinya bisa membuatnya sendiri dan memproduksinya dalam jumlah banyak sehingga bisa memenuhi kebutuhan tempat sampah di tempat atau dilingkungan mereka. Adanya tempat sampah meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya tempat sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan dan meningkatkan kesehatan agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan dan tidak perlu membakar sampah di depan setiap rumah. Selain itu, pembuatan bak sampah di Desa Galu juga berfungsi sebagai wadah dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tong sampah agar terhindar dari berbagai penyakit. Pembuatan bak sampah dari drum bekas dimulai dengan memotong drum, kemudian membersihkannya, mengelas kaki-kaki tempat sampah, menggunakan gerinda dan amplas untuk menghaluskan bagian luarnya, dan terakhir mengecat dan memolesnya. Setelah itu, warnai cetakan tulisan tersebut dengan pilox. Keringkan dengan cara dibiarkan di ruangan terbuka. Setelah tulisan yang dipilox mengering, lakukan langkah yang sama di sisi yang bertolak belakang dengan logo pertama yang dibuat. Drum tersebut siap dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah yang telah dibedakan berdasarkan jenis sampah yang dihasilkan.



Gambar 1. Drum bekas



Gambar 2. Pengecatan Bak Sampah



Gambar 3. TPS Sampah Organik



Gambar 4. TPS Sampah Anorganik

Pembuatan tempat sampah menghasilkan 2 buah tempat sampah terdiri dari tempat penampungan sementara sampah organik dan anorganik yang di letakkan di balai desa Galu. Penutupan kegiatan ini dilakukan dengan penyerahan tempat sampah kepada kepala desa dan penempatan pada tempat yang telah ditentukan. Program ini dilaksanakan selama empat hari.

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendapat reaksi yang positif dari para warga khususnya yang menghadiri dari beberapa pemuda kampung Galu yang memang menjadi target lokasi pengadaan bak sampah tersebut. Warga juga menyadari bahwa limbah hasil pembakaran sampah dapat mengotori dan mencemari lingkungan dan juga jalan sekitar.

Evaluasi yang didapat setelah kegiatan ini yaitu masih kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana menjaga lingkungan yang sehat dan bersih karena kondisi Desa yang cukup luas dan sumber daya dari mahasiswa yang terbatas. Jumlah bak sampah yang sedikit karena biaya yang dikeluarkan oleh mahasiswa terbatas.

Sampah adalah sisa padat yang dihasilkan dari aktivitas manusia sehari-hari atau proses alam. Limbah tertentu adalah limbah yang memerlukan perlakuan khusus karena sifat, konsentrasi, jumlah, dan lain-lain. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012, sampah rumah tangga adalah sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga sehari-hari dan tidak termasuk tinja atau limbah berbahaya. Sampah yang dimaksud dengan sampah rumah tangga adalah sampah rumah tangga yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, bangunan umum, dan/atau tempat lain.

Berdasarkan observasi masyarakat Desa Galu, ditemukan kategori sampah sebagai berikut:

- a. Sampah dapur;
- b. Sampah daun; dan
- c. Sampah plastik.

Menurut Suryani (2014), media bergambar yang didesain dapat secara tidak langsung dapat mengedukasi manusia. Pada kegiatan ini, jenis tong sampah dibuat berdasarkan kategorinya yaitu:

- a. Organik

Sampah organik merupakan sampah yang dapat terurai sempurna melalui proses biologi aerobik dan anaerobik. Sampah organik meliputi sisa makanan, sayuran, serpihan kayu, daun kering, dll, dan dapat diuraikan melalui proses biologis. Sampah organik dapat membusuk dan terurai menjadi zat-zat kecil yang berbau (Indriyanti *et al.*, 2015).

- b. Anorganik

Sampah anorganik merupakan sampah yang sulit terurai, seperti: Contoh: plastik, kertas, karet, logam, serpihan bahan konstruksi, dll. Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan tak hidup, baik sebagai produk sintetik maupun hasil dari bahan baku pertambangan atau teknik pengolahan sumber daya alam, yang terjadi secara alami, dan tidak dapat terurai secara alami, misalnya limbah, botol plastik, kantong plastik, kaleng dan styrofoam (Marliani 2015).

Dengan adanya pemisahan sampah organik dan anorganik memudahkan pemilahan di tempat pembuangan akhir. Meskipun prosedur pemisahan sampah sudah diketahui dengan baik, namun kesadaran masyarakat setempat masih rendah, dan kesadaran akan pemisahan sampah organik dan anorganik masih disebarluaskan melalui media sosial dan sarana lainnya. Masyarakat setempat mulai memahami hal ini dan menyadari bahwa sangat penting untuk membuang sampah pada tempatnya dan memisahkan sampah organik dan anorganik.

Membuat tempat sampah dari drum bekas dapat mengubah persepsi masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan. Warga juga bisa memanfaatkan kaleng tersebut dan belajar

cara membuatnya sendiri, serta bahan utamanya pun ramah lingkungan. Pembuatan tempat sampah yang ramah lingkungan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan, serta kepedulian terhadap lingkungan dan partisipasi masyarakat. Tempat sampah harus dijaga kondisinya dengan baik karena merupakan tempat membuang sampah sekaligus menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 97 Tahun 2012, bak sampah adalah tempat pengumpulan sampah secara terpisah yang dapat didaur ulang atau digunakan kembali dan mempunyai nilai ekonomi. Mendapatkan tempat sampah merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan masyarakat untuk mengurangi dan mengelola sampah. Tempat sampah tersebut dipasang karena kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang semakin banyak dipenuhi sampah organik dan anorganik. Untuk itu, bank sampah didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memperbaiki sistem pengelolaan sampah warga (Suryani, 2014).

Penanganan sampah terbatas pada metode pembakaran yang sederhana, yang menyebabkan timbulnya masalah baru berupa polusi dari asap pembakaran. Selain itu, dari tahun ke tahun, volume sampah terus meningkat dan akibatnya menumpuk, mengakibatkan kebutuhan akan lahan yang semakin besar untuk Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Salah satu cara pengelolaan sampah rumah tangga adalah dengan melibatkan masyarakat secara mandiri. Upaya pengelolaan sampah ini sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat di desa Galu. Memisahkan sampah organik dan anorganik merupakan salah satu gambaran penanganan sampah yang benar (Hidayat, 2023).

Langkah awal dalam mengembangkan praktik pengelolaan sampah yang baik adalah dengan mengedukasi masyarakat tentang sampah, membantu mereka terbiasa memilah dan membuang sampah, serta mengajarkan cara mengolah sampah menjadi produk yang bernilai. Diharapkan dengan mengembangkan praktik ini, masyarakat akan memantapkan kebiasaan pengelolaan sampah yang baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memulai pengelolaan sampah sejak usia muda (Maharani *et al.*, 2023).

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang bersifat metodis, menyeluruh, dan berkelanjutan yang meliputi pengolahan dan pengurangan sampah. 3R merupakan bagian utama dari Hirarki pengelolaan sampah karena memuat empat aktivitas penting yang menjadi dasar pengelolaan sampah yang berkelanjutan, yaitu pencegahan (*prevention*), pembatasan (*mimisation*), penggunaan ulang (*reuse*), dan pendauran ulang (*recycle*). Artinya dari aspek lingkungan hidup kegiatan pencegahan dan pembatasan sampah menempati hirarki yang paling tinggi. Sebaliknya, kegiatan pemrosesan akhir di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), menempati hirarki yang paling rendah mengingat dampaknya terhadap lingkungan hidup dan kesehatan manusia (Undang-Undang Nomor 18 thn 2008).

Hasil yang di capai dari kegiatan ini, masyarakat sekitar menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, memisahkan sampah organik dan anorganik, serta mengolah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ekonomi. Upaya bakti sosial melalui pemasangan tempat sampah di Desa Galu ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengelolaan sampah di masyarakat, memungkinkan adanya pembuangan langsung, pemilahan dan pengolahan sampah baik organik maupun anorganik.

Pemilahan sampah ini memungkinkan untuk membedakan sampah organik dan anorganik. Setelah memilah sampah, warga bisa mengelolanya dengan metode 3R (*reuse*, pengurangan, daur ulang). Sistem 3R ini cocok untuk pengelolaan dan daur ulang sampah serta dapat mendorong kreativitas lokal di masa depan. Melalui penerapan 3R ini diharapkan akan lahir generasi penerus yang berwawasan lingkungan di Desa Galu.

KESIMPULAN

Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan intervensi fisik berupa pengadaan tempat sampah dari drum bekas yang dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Mandala Waluya Kendari, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan di Desa Galu, Kecamatan Anggalomoare, Kabupaten Konawe. Proses pembuatan tempat sampah dibantu oleh masyarakat desa Galu. Pembuatan tempat sampah menghasilkan 2 buah tempat sampah, yang di letakkan di balai desa Galu. Membuat tempat sampah dari drum bekas dapat mengubah persepsi masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. sampah yang memerlukan penanganan khusus karena komposisi, konsentrasi, atau volumenya disebut sampah spesifik. Diharapkan dengan mengembangkan praktik ini, masyarakat akan memantapkan kebiasaan pengelolaan sampah yang baik. Adapun faktor pendukung keberhasilan pengadaan tempat sampah ini, warga menyambut dengan baik dan komunikasi dengan masyarakat dusun berjalan baik. Program ini dilaksanakan selama empat hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas terlaksananya kegiatan PBL II di Desa Galu, kecamatan Anggalomoare, Kabupaten konawe ini di sampaikan kepada:

1. Universitas Mandala Waluya Kendari sebagai institusi yang membantu menjalankan kegiatan PBL II ini.
2. Bapak Kepala Desa, Perangkat Desa, serta masyarakat Desa Galu yang telah banyak membantu selama melaksanakan kegiatan PBL II ini.

DAFTAR PUSTAKA

- DLH Prov. Sultra. (2021). Laporan Database Persampahan Provinsi Sulawesi Tenggara. Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Dobiki, J. (2018). Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan Di Pulau Kumo Dan Pulau Kakara Di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Spasial Volume, 5*(2), 220–228.
- Gunawan, I. A., Zainuddin, A., & Tosepu, R. (2022). Gambaran Pengelolaan Sampah Pasar Sentral Wua Wua, Kecamatan Wua Wua Kota Kendari Tahun 2022. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 7(4), 151–158. <https://doi.org/10.37887/jimkesmas.v7i4.28451>
- Hafid, W., Hani, Y. H., & Djau, Moh. F. (2022). PEMBUATAN TEMPAT SAMPAH PERCONTOHAN SEBAGAI UPAYA MENGATASI MASALAH SAMPAH DI DESA POLOHUNGO. *DEVOTE : Journal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(1), 18–21.
- Hidayat, S. (2023). Pengadaan Tempat Sampah Terpilah sebagai Inisiasi Pembiasaan Memilah Sampah di Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor. *Dharma Sainika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 19–24.
- Indriyanti, D. R., Banowati, E., & Margunani. (2015). Pengolahan limbah organik sampah pasar menjadi kompos. *Abdimas*, 19(1), 43-48. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v19i1.4702>
- Maharani, dinda nur, Misbach, maulya disti, Pasombo, alya puspita domi, Faizal, salsabila aulia, Fatta, ahmad abdillah, Kahar, fadhila nur adhika, & Manyullei, S. (2023). Pengadaan Tempat Sampah Percontohan sebagai Upaya Mengatasi Masalah Sampah di Kelurahan Labakkang, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene *Jurnal Penelitian Dan ...*, 1(2), 61–67. <https://doi.org/10.59395/ahsana.v1i2.317>

- Marliani, N. (2015). Pemanfaatan limbah rumah tangga (sampah anorganik) sebagai bentuk implementasi dari pendidikan lingkungan hidup. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2). 124-132. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i2.146>
- Nadeak, T., Supriadi, A., & Asyir, A. A. (2022). PENGADAAN TEMPAT SAMPAH GUNA MENINGKATKAN LINGKUNGAN YANG BERSIH DAN SEHAT DI DESA KUTAAMPEL. *Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian (KNPP) Ke-2*, 2366–2374
- Putri, A. I. S., Akbar, C., Hartono, E., & Yuniaristanto. (2018). Penerapan Metode P-Mediandalam Penentuan Lokasi Optimal Tempat Penampungan Sementara (TPS) Sampah di Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri Dan Informasi*, 6(2), 97–105.
- DPLH. (2023). *Kebijakan pengurangan sampah*. Jakarta: Dinas Perencanaan Lingkungan Hidup.
- Suryani, A. A., Dewi, S. N., Pertiwi, R. A., Alfian, R. I., Anggraeni, F. P., Septiarini, A. S., ... & Fratini, A. (2020). LAPORAN KKN.
- Taufiq, A., & Maulana, F. M. (2015). Sosialisasi Sampah Organik dan Non Organik serta Pelatihan Kreasi Sampah. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 68–73. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/7898>.
- Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Internet.